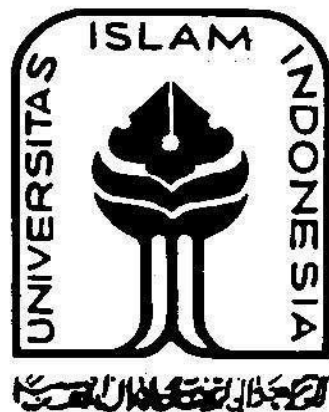


**Analisis Pengaruh E-money Terhadap Pergerakan Indeks Harga Konsumen
di Indonesia Tahun 2019 - 2024**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Dwiki Iqbal Irwansyah

Nomor Mahasiswa : 18313129

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Maret 2025

Penulis,



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Muhammad Dwiki Iqbal Irwansyah".

Muhammad Dwiki Iqbal Irwansyah

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh E-money Terhadap Pergerakan Indeks Harga Konsumen di Indonesia Tahun 2019-2024

Disusun oleh : MUHAMMAD DWIKI IQBAL IRWANSYAH

Nomor Mahasiswa : 18313129

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 12 Juni 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh E-money Terhadap Pergerakan Indeks Harga Konsumen Tahun 2019-2024

Nama : Muhammad Dwiki Iqbal Irwansyah

Nomor Mahasiswa : 18313129

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 19 Mei 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto., S.E., M.Si

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT atas rahmatNya
skripsi ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Kedua Orang Tuaku

Terimakasih atas segala kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan
dan doa tulus yang selalu dipanjatkan kepadaku

Karya ini kupersembahkan kepada keluarga besar serta teman – temanku.

Terimakasih telah memberikan keyakinan, canda tawa dalam hidupku
dan doa yang tulus

Kupersembahkan juga karya ini kepada teman – teman seperjuangan
yang tiada pernah hentinya mendengarkan keluh kesah, memberikan
semangat dan dukungan kepada ku dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan pelaporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak – pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahNya serta kesehatan yang telah dilimpahkanNya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Orangtua tercinta yang tiada pernah hentinya mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis.
3. Bapak Suharto., S.E., M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ilmu – ilmu yang bapak berikan kepada

penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.

4. Seluruh teman-teman saya di IE 2018, senang sekali memiliki teman seperti kalian semua, semoga kita akan tetap terus menjadi teman yang menyenangkan.
5. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih.

Penulis,



Muhammad Dwiki Iqbal Irwansyah



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Gambar	ix
Halaman Daftar Tabel	x
Halaman Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori dan Hipotesis	14

2.2.1 Perdagangan	14
2.2.2 Impor	17
2.2.3 Produksi.....	21
2.2.4 Konsumsi.....	22
2.2.5 Kurs Valuta Asing	24
2.3 Kerangka Pemikiran	24
2.3 Hipotesis	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Sumber Data	27
3.3 Metode Analisis Data	28
3.3.1 Analisis Regresi Berganda	28
3.3.2 Pengujian Statistik	28
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	33
4.1 Deskripsi dan Data Penelitian	34
4.2 Hasil Uji Regresi Berganda	34
4.3 Pembahasan	39
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Implikasi/Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Miliar Rupiah)....	2
Tabel 1.2 Pergerakan Indeks Harga Konsumendi Indonesia..... .	4
Tabel 4.1 Data Penelitian.....	33
Tabel 4.2 Hasil Regresi Berganda.....	34
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	37
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	26
---------------------------------------	----



ABSTRAK

Didalam kehidupan masyarakat, uang digunakan sebagai alat untuk media pertukaran barang dan jasa. Perkembangan zaman dan teknologi meningkatkan perkembangan di segala aspek salah satunya penggunaan uang dalam bertransaksi. Hal ini tentu saja akan berpengaruh di berbagai aspek ekonomi salah satunya inflasi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi metode regresi linier berganda dan jenis data yang digunakan adalah sekunder. Judul penelitian ini **“Analisis Pengaruh E-money Terhadap Pergerakan Indeks Harga Konsumen di Indonesia Tahun 2016 - 2024”** model yang digunakan regresi linier berganda dengan data tahunan periode 2019 – 2024 yang bersumber dari Trading Economics dan SEKI Bank Indonesia. Hasil analisis menunjukkan jumlah uang beredar, volume uang elektronik di masyarakat, suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 – 2024.

Kata kunci: Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar, Volume Uang Elektronik, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Didalam kehidupan masyarakat, uang digunakan sebagai alat untuk media pertukaran barang dan jasa. Uang juga memiliki fungsi sebagai satuan hitung untuk memberikan standar untuk menilai harga barang dan jasa, sebagai penyimpan nilai, alat pembayaran utang dan alat untuk melakukan transaksi ekonomi. Sehingga berdasarkan fungsi tersebut harus memiliki karakteristik mudah dibawa dan ditukarkan.

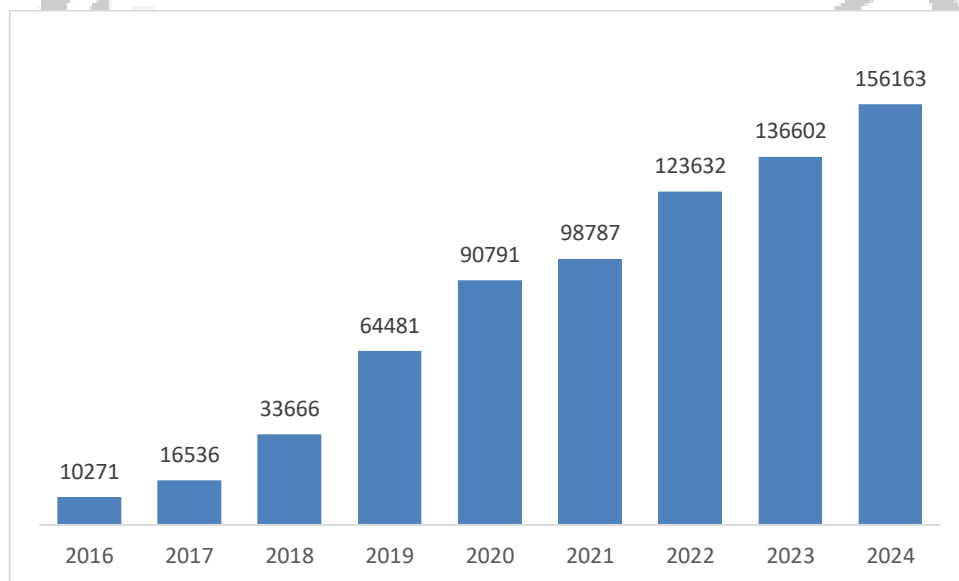
Semakin berkembangnya teknologi yang terjadi hingga saat ini telah mempengaruhi berbagai sektor dalam kehidupan, salah satunya dalam sektor ekonomi. Didalam transaksi ekonomi sendiri, juga mengalami dampak dari perkembangan teknologi terutama dalam transaksi yang terjadi dimasyarakat. Perkembangan tersebut berdampak dalam sistem pembayaran yang semulanya menggunakan uang tunai mulai berganti menggunakan uang non-tunai yang dianggap lebih memudahkan dan menjadikan lebih efisien. Dari dampak tersebut mempengaruhi masyarakat baik di Indonesia maupun di luar negeri untuk mengikuti kemajuan zaman dengan menggunakan pembayaran baik dengan uang non-tunai maupun e-money.

Uang elektronik adalah bentuk uang yang disimpan secara elektronik dan dapat digunakan untuk melakukan transaksi digital maupun non digital tanpa perlu menggunakan uang tunai. Media penyimpanan uang elektronik secara server adalah penyimpanan uang dalam suatu server yang disediakan oleh penyelenggara uang elektronik dan dapat dinggunakan menggunakan jaringan internet menggunakan telepon genggam. Sedangkan penyimpanan uang secara chip adalah penyimpanan uang elektronik dalam sebuah chip yang ditanamkan didalam sebuah kartu dan tidak memerlukan jaringan internet.

Uang Elektronik (Electronic Money) didefinisikan sebagai alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur yaitu diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit, nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip, dan nilai uang elektronik yang di kelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang penyelenggaraan

Uang Elektronik telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik (Electronic Money) dan Surat Edaran Bank Indonesia No.11/11/DASP tanggal 13 April 2009 perihal Uang Elektronik (Electronic Money). Bank Indonesia, 2020) (Bank Indonesia, 2020)

Tabel 1. Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Miliar Rupiah)



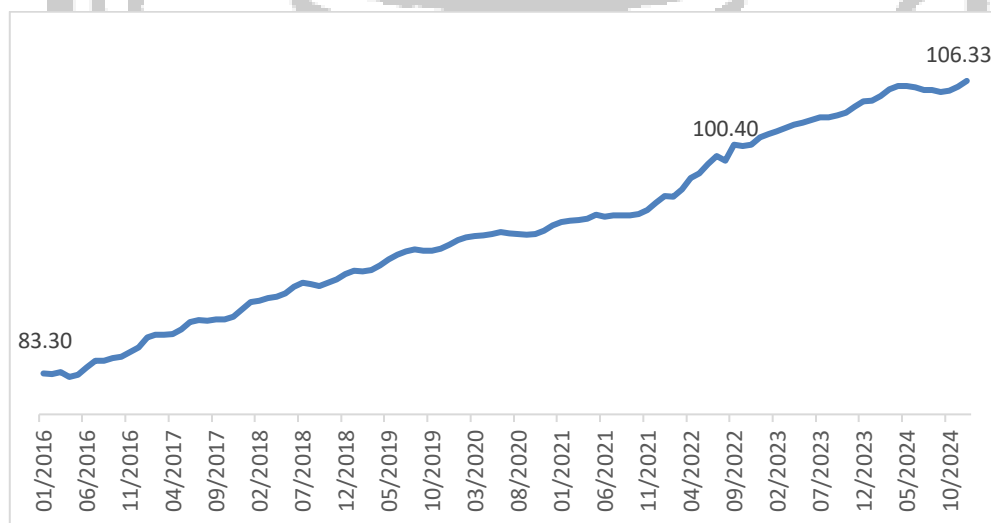
Sumber: SEKI, Bank Indonesia

Berdasarkan data diatas perkembangan penggunaan uang elektronik di Indonesia semakin meningkat terutama saat pandemi Covid-19, dimana hingga tahun 2024 nilai transaksi uang elektronik telah mencapai Rp156 Miliar. Peningkatan penggunaan uang elektronik tersebut berdampak terhadap perkembangan pada perbankan yang mulai mengeluarkan produk uang elektronik dan mulai munculnya beragam perusahaan yang mulai mengeluarkan produk uang elektronik seperti Gopay, Dana, Shoopepay dan Ovo. Meningkatnya penggunaan uang elektronik dipengaruhi juga dengan penggunaannya yang mudah dan efektif, serta banyaknya promo potongan harga apabila menggunakan produk dari uang elektronik tersebut.

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang pokok yang disebabkan ketersediaan barang pokok dengan permintaan barang. Inflasi juga memberikan dampak yang besar terhadap kestabilan perekonomian suatu negara. Dengan tingginya penggunaan uang elektronik akan berdampak pada meningkatnya perputaran uang. Peredaran uang akan mempengaruhi tingkat inflasi ketika perputaran uang meningkat.

Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Dampak negative pada perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. (Rahmayuni,2019)

Tabel 1.2 Pergerakan Indeks Harga Konsumen di Indonesia



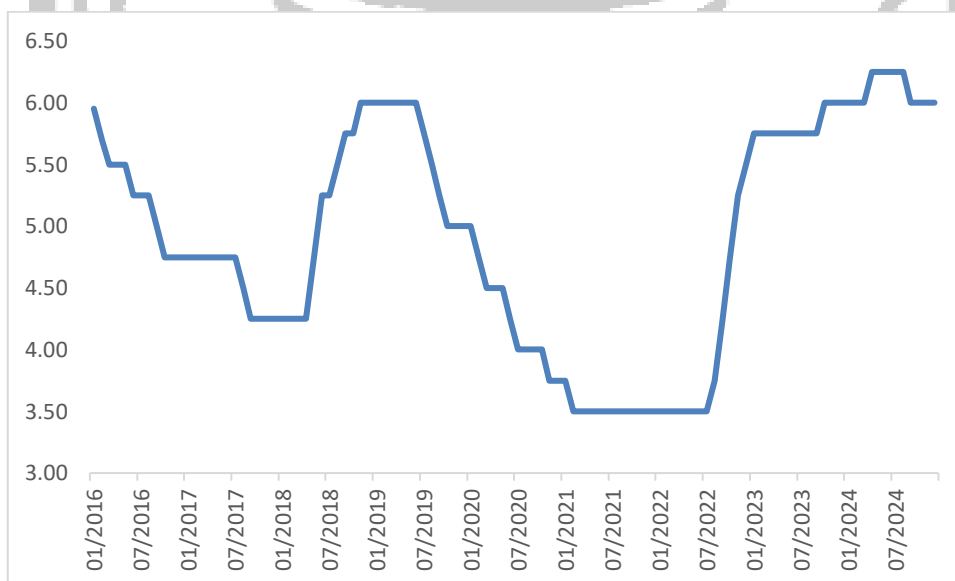
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Indeks Harga Konsumen yang mengindikasikan inflasi menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya peredaran uang termasuk peredaran uang elektronik. Pertumbuhan e-money memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Suku bunga Indonesia (BI Rate) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. (Zunaitin, Niken,dan Wahyu,2017).

Tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan bank sentral memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi, investasi, dan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Ketika suku bunga dinaikkan, biaya pinjaman menjadi lebih tinggi, yang cenderung menurunkan permintaan dan menekan laju inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat merangsang konsumsi dan investasi, namun berisiko meningkatkan tekanan inflasi. Hubungan antara suku bunga dan inflasi ini menjadi topik penting dalam ekonomi makro karena menentukan arah dan efektivitas kebijakan moneter. Memahami bagaimana suku bunga memengaruhi inflasi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti gejolak harga komoditas, ketidakpastian ekonomi, dan dampak krisis keuangan.

Tabel 1.3 Pergerakan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

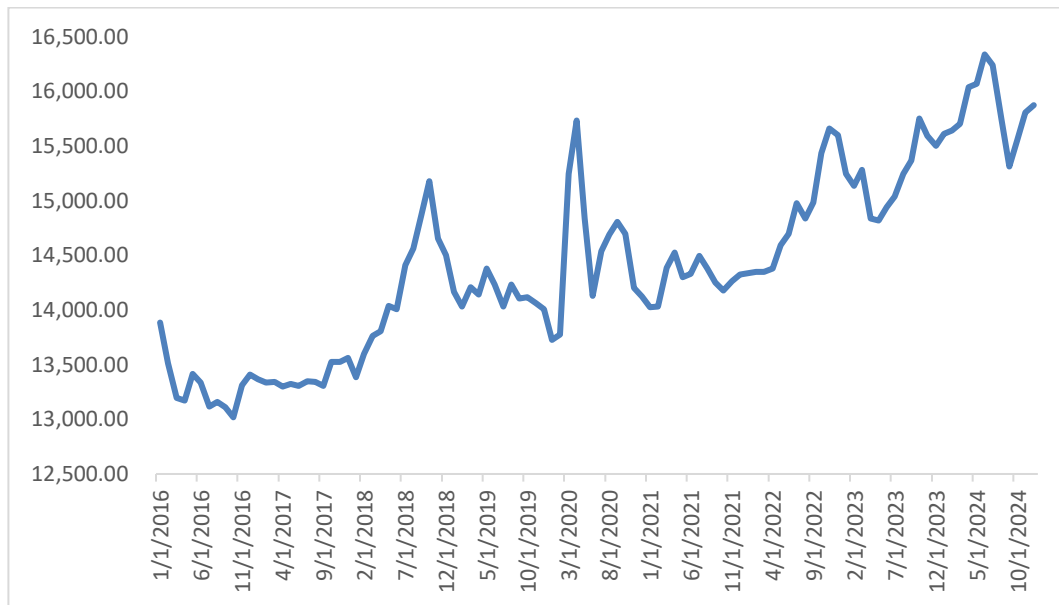


Sumber: SEKI Bank Indonesia

Bank Indonesia sebagai bank sentral juga turut memacu perputaran uang yang ada di Indonesia melalui kebijakannya terkait suku bunga. Dapat dilihat dari tabel 1.3, Bank Indonesia setelah pandemi mulai meningkatkan suku bunga acuannya hingga ke level 6,5 bps. Kebijakan ini dilakukan seiring dengan terjaganya inflasi pada target Bank

Indonesia serta mulai pulihnya perekonomian Indonesia dari dampak pandemi Covid-19.

Tabel 1.4 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah



Sumber: Trading Economics

Berdasarkan tabel di atas, nilai tukar rupiah terus menunjukkan depresiasi sejak tahun 2016, sehingga hal ini mempengaruhi harga barang yang diimpor dari luar negeri. Dimana ketika harga barang yang diimpor dari luar negeri mahal maka akan berdampak pada terjadinya inflasi. Hubungan antara nilai tukar dan inflasi menjadi semakin kompleks dalam era globalisasi dan liberalisasi perdagangan. Perubahan nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik seperti neraca perdagangan dan suku bunga, tetapi juga oleh dinamika global seperti kebijakan moneter negara maju, ketegangan geopolitik, dan arus modal internasional

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka penenili tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hal – hal yang mempengaruhi inflasi terutama jumlah uang elektronik yang beredar.

1.2 Rumusan masalah

Pemaparan yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah memberikan informasi bahwa beras merupakan komoditas utama yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka dari uraian di atas terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh volume uang elektronik terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 - 2024?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 - 2024?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 - 2024?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 - 2024?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh volume uang elektronik terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 – 2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 – 2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 – 2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 – 2024.

1.4 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian yang dilakukan merupakan suatu kewajiban dari penulis untuk menyelesaikan tugas akhir sekaligus menjadi pembelajaran bagi penulis dalam menganalisis dan melihat fenomena yang sedang berkembang saat ini.

2. Manfaat bagi Pemerintah atau Instansi terkait seperti Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah maupun instansi terkait dalam menyusun kebijakan atau intervensi ke depan terutama bagi pengendalian inflasi di Indonesia agar tetap selaras dengan target Bank Indonesia yaitu $2,5 \pm 1\%$ di tahun 2025.

3. Manfaat bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia penelitian nasional terutama dari sisi keterbukaan dan akses terhadap informasi publik terutama terkait pengendalian inflasi di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai urutan awal penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian pustaka yang berisi kajian – kajian atau penelitian – penelitian terdahulu yang didokumentasikan oleh peneliti dalam bentuk ringkasan sebagai terkait dengan teori dan area – area yang sama dalam penelitian. pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama dan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka.

Bab ini juga akan berisi teori – teori yang dapat memperdalam analisa peneliti dalam menganalisis fenomena impor beras di Indonesia.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisa terhadap permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti.

BAB IV. HASIL DAN ANALISA

Dalam bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab simpulan dan implikasi merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta masukan – masukan yang relevan bagi pemerintah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penulis terkait dengan faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi seperti jumlah peredaran uang elektronik, nilai tukar, jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia yaitu BI Seven Days Reverse Repo Rate (BI7DRR).

Rahmadhani & Hilmawan (2024), melakukan penelitian mengenai pengaruh volume uang elektronik, suku bunga kredit konsumsi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari suku bunga kredit, volume uang elektronik dan nilai tukar terhadap inflasi. Data yang digunakan berupa data time series bulanan dari Januari 2013 – Desember 2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Error Corection Model* (ECM) yang diolah menggunakan Eviews 12. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang volume uang elektronik tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, suku bunga kredit berpengaruh positif dan nilai tukar berpengaruh negatif. Sementara dalam jangka pendek, volume uang elektronik berpengaruh negatif, suku bunga kredit tidak berpengaruh dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi.

Putri & Yenniwati (2024), melakukan penelitian terkait dengan hubungan antara e-money dan inflasi di Indonesia yang bertujuan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek uang kuasi, e-money dan kurs rupiah terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan berupa data bulanan dari tahun 2013 – 2022. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Vector Error Corection Model* (VECM). Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam jangka panjang e-money dan uang kuasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan inflasi sementara kurs rupiah berpengaruh positif terhadap inflasi. Dalam jangka pendek seluruh variabel mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Harsono (2023) melakukan penelitian tentang dampak e-money terhadap inflasi di Indonesia yang bertujuan untuk melihat dampak penggunaan e-money terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan yaitu data bulanan dari tahun 2016 – 2021. Metode yang digunakan berupa metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda yang mendapatkan hasil bahwa peredaran uang elektronik tidak mempengaruhi tingkat inflasi.

Zunaitin & Niken (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh e-money terhadap inflasi di Indonesia yang menggunakan data kuartalan dari tahun 2007 sampai dengan 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, e-money dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Pendekatan riset dalam penelitian ini berfokus pada metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah uang beredar jumlah uang beredar dan e-money tidak berpengaruh terhadap inflasi sementara suku bunga berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh terhadap inflasi.

Ratu & Emilda (2024) melakukan penelitian terkait dengan pengaruh e-money terhadap tingkat inflasi di Indonesia yang bertujuan untuk melihat apakah peningkatan transaksi uang elektronik selama pandemi akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Data yang digunakan yaitu data bulanan dari Maret 2020 hingga Juni 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai transaksi uang elektronik berpengaruh positif terhadap inflasi selama pandemi Covid-19 di Indonesia.

Anugrah & Puspita (2022) menganalisis terkait pengaruh inflasi di Indonesia yang bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan uang elektronik yang meningkat di Indonesia terhadap inflasi. Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan uji Kausalitas Granger untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen BI rate, jumlah uang beredar, volume e-money dan nominal emoney terhadap variabel dependen inflasi. Dalam penelitian yang dilakukan menemukan bahwa Inflasi mempengaruhi jumlah uang beredar dan nominal e-money.

Sedangkan volume e-money memiliki pengaruh terhadap inflasi serta nominal e-money mempengaruhi suku bunga.

Nainggolan & Garnia (2021), dalam penelitiannya menganalisis pengaruh volume transaksi uang elektronik dan jumlah nominal uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulanan dari bulan Januari tahun 2019 sampai dengan bulan Agustus tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh besarnya volume transaksi uang elektronik dan nominal transaksi uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia dengan metode regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah volume transaksi uang elektronik berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, sementara jumlah nominal transaksi uang elektronik di Indonesia berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh kondisi inflasi di Indonesia yang terjadi akibat peningkatan konsumsi agregat dan penurunan jumlah uang beredar secara bersamaan dalam satu periode.

Tabel. Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Hasil Penelitian
1	Penulis: Rahmadhani & Hilmawan (2024) Judul: pengaruh volume uang elektronik, suku bunga kredit konsumsi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia Variabel: Volume Uang Elektronik, Suku Bunga Kredit, Nilai Tukar Metode: Error Corection Model (ECM)	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang volume uang elektronik tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, suku bunga kredit berpengaruh positif dan nilai tukar berpengaruh negatif. Sementara dalam jangka pendek, volume uang elektronik berpengaruh negatif, suku bunga kredit tidak berpengaruh dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi.
2	Penulis: Putri & Yewiwati (2024) Judul: hubungan antara e-money dan inflasi di Indonesia Variabel: e-money, uang kuasi dan kurs rupiah Metode: Vector Error Corection Model (VECM)	Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam jangka panjang e-money dan uang kuasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan inflasi sementara kurs rupiah berpengaruh positif terhadap inflasi. Dalam jangka pendek seluruh variabel mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
3	Penulis: Harsono (2023)	

	Judul: dampak e-money terhadap inflasi di Indonesia Variabel: e-money dan inflasi Metode: Regresi berganda	peredaran uang elektronik tidak mempengaruhi tingkat inflasi
4	Penulis: Zunaitin & Niken (2017) Judul: pengaruh e-money terhadap inflasi di Indonesia Variabel: jumlah uang beredar, e-money, suku bunga Metode: Ordinary Least Square (OLS)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah uang beredar jumlah uang beredar dan e-money tidak berpengaruh terhadap inflasi sementara suku bunga berpengaruh terhadap inflasi. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh terhadap inflasi.
5	Penulis: Ratu & Emilda (2024) Judul: pengaruh e-money terhadap inflasi di Indonesia Variabel: jumlah uang beredar, e-money, suku bunga Metode: Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai transaksi uang elektronik berpengaruh positif terhadap inflasi selama pandemi Covid-19 di Indonesia.
6	Penulis: Nainggolan & Garnia (2021) Judul: pengaruh volume transaksi uang elektronik dan jumlah nominal uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia Variabel: nominal transaksi e-money, volume transaksi e-money, konsumsi agregat, jumlah uang beredar Metode: Regresi berganda	Hasil dari penelitian ini adalah volume transaksi uang elektronik berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, sementara jumlah nominal transaksi uang elektronik di Indonesia berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh kondisi inflasi di Indonesia yang terjadi akibat peningkatan konsumsi agregat dan penurunan jumlah uang beredar secara bersamaan dalam satu periode.

2.2 Landasan teori dan Hipotesis

2.2.1 Inflasi dan Indeks Harga Konsumen

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan yang menyebabkan turunnya nilai mata uang, sehingga "... diartikan juga sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum" (Badan Pusat Statistik, 2017). Kenaikan Jumlah Uang

Beredar (JUB) secara terus- menerus dapat menyebabkan kenaikan harga secara terus-menerus yang disebut sebagai inflasi (Mishkin, 2006). Faktor-faktor penyebab timbulnya inflasi, yaitu:

1. *Demand pull inflation*, yaitu inflasi disebabkan dari tingginya permintaan barang dan jasa dengan jumlah persediaan yang tetap. Kenaikan harga barang dan jasa akan diikuti oleh meningkatnya *Real-Gross National Product* (GNP riil) dengan asumsi ketika perekonomian belum mencapai tenaga kerja penuh.
2. *Cost push inflation*, yaitu inflasi disebabkan pergeseran kurva penawaran agregat ke kiri atas. Meningkatnya harga barang dan jasa sering diikuti oleh *lethargy effort*.
3. *Inflation expectations*, yaitu inflasi yang dipengaruhi perilaku para pelaku ekonomi menggunakan ekspektasi inflasi dalam memutuskan aktivitas ekonomi, khususnya pada waktu tertentu seperti Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru (Astika, Sumarsono, & Sumanto, 2017). Inflasi tergolong menjadi tiga, yaitu:
 - Ringan, apabila inflasi kurang dari 10% per tahun.
 - Sedang, apabila inflasi berkisar 10%-30% per tahun.
 - Berat, apabila inflasi berkisar 30%-100% per tahun.
 - *Hyper Inflation*, apabila inflasi lebih dari 100% per tahun.

Teori inflasi menurut Keynes adalah menggunakan analisa celah inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono, 1980).

Inflasi sering direpresentasikan pengukurannya dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), IHK menurut Karlina (2017) merupakan sebuah indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan harga jasa yang oleh masyarakat dikonsumsi secara umum pada periode waktu yang telah ditetapkan. Indeks Harga Konsumen merupakan sebuah indikator ekonomi yang sangat penting dan dapat digunakan sebagai alat untuk mewakili perubahan tingkat harga pada rata-rata eceran yang ada pada tingkat konsumen pada sebuah jenis barang dan jasa tertentu (Sumantri dan Latifah, 2019).

Indeks Harga Konsumen akan memberikan informasi mengenai tingkat inflasi yang ada di Indonesia, yang mana Badan Pusat Statistik akan mengolah dan mengumumkannya secara berkala ke publik setiap bulannya. Badan Pusat Statistik, sesuai yang tercantum dalam penjelasan Sistem Rujukan Statistik (SIRUSA) (2022), mendefinisikan IHK sebagai suatu indeks yang menghitung jumlah rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, yang berasal dari kumpulan barang serta jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dengan periode waktu tertentu. Barang dan jasa tersebut secara rinci dibedakan dan dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok, antara lain, bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau, minuman, perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan olahraga, serta transportasi dan telekomunikasi.

2.2.2 Jumlah Uang Beredar

Pengertian uang beredar yang paling umum dapat dikelompokkan menjadi dua (arti sempit dan luas). Pengertian yang terbatas atau sempit adalah mata uang beredar ditambah dengan uang giral dari perusahaan, otoritas dan perseorangan. Sedangkan arti luas dari uang beredar adalah mata uang dalam peredaran dan uang kuasi (tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing yang dimiliki swasta domestik). Uang beredar dalam pengertian luas disimbolkan dengan M2. Sedangkan pengertian uang beredar dalam arti sempit disingkat dengan M1.

Adapun pengertian uang menurut tingkat likuiditasnya sebagai berikut:

- a. M1 yaitu uang kartal yang berada di masyarakat ditambah dengan simpanan uang giral (demand deposit). M1 disebut juga uang beredar dalam arti sempit atau dikenal dengan narrow money.
- b. M2 yaitu M1 ditambah dengan tabungan (saving deposits) dan deposito berjangka atau time deposits pada lembaga bank umum. M2 dikenal dengan uang beredar dalam arti luas atau broad money.
- c. M3 yaitu M2 ditambah dengan simpanan pada lembaga non bank. Seluruh simpanan yang ada pada bank maupun lembaga keuangan non bank dikenal dengan uang kuasi (quasi money).

2.2.3 Uang Elektronik (*E-money*)

Uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Pengguna harus menyimpan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (top-up), media elektronik untuk menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa chip atau server (Bank Indonesia, 2018).

Berdasarkan medianya, Uang elektronik memiliki media elektronik yang berfungsi sebagai penyimpanan nilai uang (monetary value) yang dibedakan atas dua jenis:

- a. Uang elektronik yang nilai uang elektroniknya selain dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit juga dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh pemegang. Media elektronik yang dikelola oleh pemegang dapat berupa card – based dalam bentuk chip yang tersimpan pada kartu atau 13 14 berupa software-based yang tersimpan pada harddisk yang terdapat pada personal computer milik pemegang. Dengan system pencatatan seperti ini, maka transaksi pembayaran dengan menggunakan uang elektronik dapat dilakukan secara offline dengan mengurangi secara langsung nilai uang elektronik pada media elektronik yang dikelola pemegang.
- b. Uang elektronik yang nilai uang elektroniknya hanya dicatat pada media elektronik yang dikelola oleh penerbit. Dalam hal ini pemegang diberi hak akses oleh penerbit terhadap pengguna nilai uang elektronik tersebut. Dengan system pencatatan seperti ini, maka transaksi pembayaran dengan menggunakan uang elektronik ini hanya dapat dilakukan secara on-line dimana nilai uang elektronik yang tercatat pada media elektronik yang dikelola penerbit akan berkurang secara langsung. Bahri (2012 : 12).

2.2.4 Kurs Rupiah

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Apabila nilai tukar didefinisikan sebagai nilai rupiah dalam valuta asing dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NT \text{ idr/usd} = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD)}$$

Dalam hal ini apabila NT meningkat, maka berarti Rupiah mengalami depresiasi, sedangkan apabila NT menurun berarti Rupiah mengalami apresiasi. Sementara untuk negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut dengan revaluasi, sementara kebijakan

menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut devaluasi (Suseno, 2004).

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Antara Jumlah Uang Beredar dengan Indeks Harga Konsumen

Jumlah uang beredar di masyarakat mempunyai hubungan yang positif dengan indeks harga konsumen, dimana ketika jumlah uang beredar tinggi maka inflasi bisa terjadi. Hal ini dikarenakan ketika jumlah uang beredar meningkat maka harga ikut meningkat yang disebabkan oleh peningkatan daya beli masyarakat.

2.3.2 Hubungan Antara Volume Uang Elektronik dengan Indeks Harga Konsumen

Jumlah Volume Uang Elektronik memiliki hubungan positif terhadap tingkat indeks harga konsumen. Volume uang elektronik yang beredar sebagai bentuk perkembangan teknologi di dunia keuangan digital meningkatkan mobilitas perputaran uang di masyarakat (V). Peningkatan percepatan peredaran uang dapat menstimulus kenaikan tingkat inflasi.

2.3.3 Hubungan Antara Suku Bunga dengan Indeks Harga Konsumen

Tingkat suku bunga (IR) memiliki hubungan negatif terhadap indeks harga konsumen. Ketika IR meningkat, maka tingkat inflasi akan menurun. Menaikkan dan menurunkan IR merupakan kebijakan yang dapat dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan tingkat inflasi. Ketika IR tinggi, Jumlah Uang Beredar (JUB) di masyarakat akan berkurang karena masyarakat akan lebih memilih untuk menabung, sehingga dengan JUB yang sedikit akan menurunkan tingkat inflasi.

2.3.4 Hubungan Antara Kurs Rupiah dengan Indeks Harga Konsumen

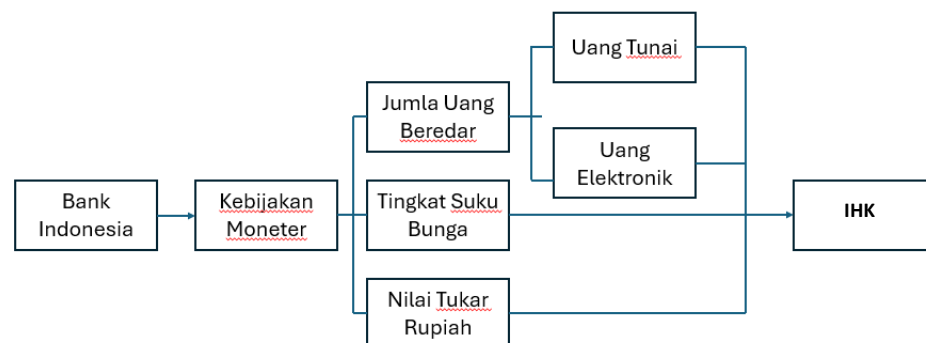
Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (kurs) dengan tingkat indeks harga konsumen adalah positif. Ketika terjadi pelemahan kurs dollar Amerika, maka tingkat inflasi di Indonesia akan menurun. Hal tersebut karena permintaan dan penawaran

valuta asing, serta hubungan perdagangan bilateral antar negara menggunakan dollar Amerika sebagai mata uang untuk bertransaksi. Ketika terjadi pelemahan terhadap dollar Amerika, maka transaksi impor baik itu barang jadi maupun barang mentah dan jasa akan lebih murah, sehingga harga barang dan jasa di dalam negeri juga akan relatif murah dan dapat menurunkan tingkat inflasi

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang didalamnya berisikan rangkuman dari seluruh dasar – dasar teori yang ada dalam penelitian ini, dimana dalam kerangka penelitian ini digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal yang sifatnya sementara dan akan dibuktikan setelah data empiris diperoleh. Berikut adalah beberapa hipotesisnya:

- Diduga volume uang elektronik yang beredar memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga konsumen tahun 2019 - 2024.
- Diduga jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga konsumen tahun 2019 - 2014.

- c) Diduga suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga konsumen tahun 2019 - 2024.
- d) Diduga nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga konsumen tahun 2019 - 2024.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini dari SEKI Bank Indonesia, Trading Economics dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.1.1 Defini Operasional Variabel

Terdapat dua jenis variabel di dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah indeks harga konsumen (IHK), sementara sisanya, yaitu Volume Uang Elektronik, Jumlah Uang Elektronik Beredar (JUB), tingkat suku bunga (IR), dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (kurs) adalah variabel independen (bebas). Adapun definisi operasional masing – masing variabel sebagai berikut:

1. Indeks harga konsumen sebagai representasi dari inflasi merupakan merupakan sebuah indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan harga jasa yang oleh masyarakat dikonsumsi secara umum pada periode waktu yang telah ditetapkan. Indeks Harga Konsumen memiliki satuan poin dengan data dari Januari 2019 – Desember 2024 dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Volume Uang Elektronik adalah jumlah volume transaksi yang menggunakan uang elektronik baik dalam bentuk *chip based E-Money* maupun *server based E-Money* dengan satuan Miliar Rupiah. Data volume uang elektronik terdiri dari data bulanan yaitu dari bulan Januari 2019 sampai Desember 2024 yang bersumber dari SEKI Bank Indonesia.
3. Jumlah Uang Beredar adalah mata uang dalam peredaran dan uang kuasi (tabungan, deposito berjangka, dan rekening valuta asing yang dimiliki swasta domestik) dengan satuan Miliar Rupiah. Data JUB terdiri dari data bulanan yaitu dari bulan Januari 2019 sampai Desember 2024 yang bersumber dari SEKI Bank Indonesia.

4. Variabel kurs dalam penelitian ini merupakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dengan satuan Rp/USD. Data mulai dari Januari 2019 sampai dengan Desember 2024 yang bersumber dari Trading Economics.
5. Suku bunga adalah tingkat suku bunga bulanan (BI Rate) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan menjadi acuan bagi perekonomian dengan satuan bps (basis poin). Data suku bunga dari Januari 2019 sampai dengan Desember 2024 yang bersumber dari SEKI Bank Indonesia.

3.2 Model Analisis Data

3.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi dan korelasi adalah analisis yang memiliki hubungan sangat erat, dimana jika terdapat dua variabel pengukuran yang memiliki kekuatan maka dinyatakan dalam korelasi. Analisis regresi linier merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independen.

Regresi linier berganda merupakan analisis dengan menggunakan persamaan regresi yang menggambarkan hubungan variabel bebas lebih dari satu ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) dan satu variabel bebas (Y). Hubungan kedua variabel tersebut dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_p X_{pi}$$

Dimana:

Y = peubah tidak bebas yang diharapkan (impor beras)

X_i = peubah bebas yang diduga mempengaruhi Y_t (produksi beras, harga beras, dan kurs)

3.2.2 Uji Statistik

3.3.2.1 Uji R Square

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu

menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik (Widarjono, 2013).

3.3.2.2 Uji Statistik F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan 5% maka bila probabilitas < 0.05 , berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, bila probabilitas > 0.05 , berarti variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terhadap variabel dependen.

3.3.2.3 Uji t Statistik

Uji t adalah pengujian masing-masing dari variabel independen yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Cara pengujiannya dilakukan dengan membandingkan hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan cara membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan 5% maka bila probabilitas < 0.05 , berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, bila probabilitas > 0.05 , berarti independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah

multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokorelasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

3.2.3.1 Uji Multikolinearitas

Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Klien yaitu membandingkan nilai R² model utama dengan regresi parsial dari masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai R² parsial dari masing-masing variabel bebas lebih tinggi dari R² model utama maka model mengandung unsur multikolinieritas antar variabel independent dan jika sebaliknya maka tidak ada korelasi antar variabel independen. (Widarjono, 2013).

3.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Park yaitu dengan mengkuadratkan residual yang telah diperoleh dari regresi log linier. Kemudian residual kuadrat diregresi dengan variabel independen. Apabila dengan menggunakan uji t semua variabel tidak signifikan maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya jika signifikan maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode white dengan regresi auxiliary tanpa perkalian antar variabel (*no cross term*). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$e_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + v_i$$

Pada pengujian dengan metode white tersebut hipotesis nol menunjukkan tidak adanya permasalahan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara melihat nilai chi – square yaitu ketika nR^2 lebih besar dari nilai χ^2 dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya ketika nilai chi-square yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai χ^2 dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka tidak terdapat heteroskedastisitas (Widarjono, 2013).

3.2.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya (Widarjono, 2013). Ketika dalam suatu penelitian hasilnya menunjukkan terdapat permasalahan autokorelasi perlu dilakukan perbaikan tergantung sifat ketergantungan (e_i) namun ketika aspek gangguan tidak dapat diamati maka praktek yang biasa dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa gangguan tadi ditimbulkan oleh mekanisme yang masuk akal. Permasalahan autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan metode Bruesch-Godfrey yang dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dengan persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$e_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_t + \rho_1 e_{t-1} + \rho_2 e_{t-2} + \rho_3 e_{t-3} + \rho_4 e_{t-4} + v_t$$

Pada pengujian dengan metode Brueschh- Godfrey tersebut hipotesis nol menunjukkan tidak adanya permasalahan autokorelasi. Adapun permasalahan autokorelasi dapat ditandai dengan melihat perbandingan antara nilai χ^2 (chisquare) hitung ($obs \cdot R\text{-square}$) dan χ^2 (chisquare) tabel, yaitu apabila χ^2 hitung ($obs \cdot R\text{-square}$) $>$ χ^2 tabel maka terdapat permasalahan autokorelasi dan apabila χ^2 hitung ($obs \cdot R\text{-square}$) $<$ χ^2 tabel maka tidak terdapat permasalahan autokorelasi (Widarjono, 2013).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan data sekunder bulanan dengan kurun waktu dari bulan Januari 2019 – Desember 2024. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh volume uang elektronik, tingkat suku bunga Bank Indonesia, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga konsumen di Indonesia.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Veriabel	Mean	Min	Max	Median	Std Dev
IHK	98.82	91.52	106.80	97.24	4.96
JUB	2,096.16	1,376.14	2,839.49	2,172.58	440,247.69
EMONEY	9,311.88	4,342.17	14,247.78	9,388.59	2,657.95
IR	4.89	3.50	6.25	5.00	1.07
ER	14,814.67	13,728.43	16,339.41	14,693.04	675.77

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 72 observasi data yang digunakan untuk setiap variabel dalam penelitian ini. Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indeks harga konsumen Indonesia (IHK) dari tahun 2019 sampai dengan 2024 Sementara variabel independennya yaitu volume uang elektronik yang beredar (EMONEY), jumlah uang beredar (JUB), suku bunga (IR) dan nilai tukar rupiah (ER). Data yang digunakan beradasal dari berbagai sumber antara lain Trading Economics dan SEKI Bank Indonesia. Model analisis dalam penelitian yang dilakukan menggunakan regresi linear berganda yang diolah menggunakan Eviews 12.0. Harapan

dari penulis bahwa pengolahan data yang dilakukan dapat menjawab hipotesis dari penelitian yang telah dibuat.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Uji t Statistik

Regresi dan korelasi adalah analisis yang memiliki hubungan sangat erat, dimana jika terdapat dua variabel pengukuran yang memiliki keeratan maka dinyatakan dalam korelasi. Analisis regresi linier merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independen. Parameter signifikan atau tidaknya dalam analisis regresi berganda dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dengan tingkat signifikansinya, dimana ketika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi pada $\alpha = 0.01, 0.05$, atau 0.10 maka dinyatakan variabel tersebut signifikan dan berpengaruh terhadap variabel dependennya. Berdasarkan regresi regresi linier berganda maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
JUB	7.70E-06	6.99E-07	11.01972	0.0000
Emoney	0.000336	0.00011	3.06377	0.0031
IR	0.792591	0.11333	6.993676	0.0000
ER	0.000555	0.000284	1.953933	0.0549
C	67.45169	3.378103	19.96733	0.0000

Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis dengan uji satu sisi yaitu sebagai berikut:

Ho : $\beta_0 = 0$ menunjukkan variabel independen tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 – 2024.

Ha : $\beta_0 < 0$, menunjukkan variabel independen signifikan dan berpengaruh terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 – 2024.

Adapun hasil dari uji t statistik sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari tingkatan $\alpha = 0.05$ sehingga menolak Ho

dan menerima H_a yang artinya variabel JUB berpengaruh terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2029 – 2024. Hubungan diantara keduanya adalah positif yang terlihat dari nilai koefien sebesar 0.000 yang artinya jika jumlah uang beredar naik sebanyak 1 miliar maka akan meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 1 poin.

2. Variabel uang elektronik (Emoney) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.003 yang berarti lebih kecil dari tingkatan $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya variabel emoney berpengaruh terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2029 – 2024. Hubungan diantara keduanya adalah positif yang terlihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.000 yang artinya jika volume uang elektronik naik sebanyak 1 miliar maka akan meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 1 poin.
3. Variabel suku bunga (IR) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari tingkatan $\alpha = 0.05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya variabel IR berpengaruh terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2029 – 2024. Hubungan diantara keduanya adalah positif yang terlihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.79 yang artinya jika suku bunga naik sebanyak 1 bps maka akan meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 1 poin.
4. Variabel nilai tukar rupiah (ER) mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.05 yang berarti lebih kecil dari tingkatan $\alpha = 0.10$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya variabel IR berpengaruh terhadap indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2029 – 2024. Hubungan diantara keduanya adalah positif yang terlihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.000555 yang artinya jika nilai tukar rupiah melemah 1 rupiah maka akan meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 1 poin.

4.2.2 Uji Kelayakan Model (Uji F Statistik)

Tabel 4.2 Hasil Uji F Statisik dan Uji Determinasi R- Square

Variabel	Prob(F-statistic)	R-squared
JUB	0.000	0.973708
Emoney		

IR
ER
C

Uji Statistik F ini adalah bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serempak (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), hasilnya sebagai berikut. Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, yang berarti secara bersama-sama variabel dependen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.2 Hasil Uji F Statistik dan Uji Determinasi R- Square

Variabel	Prob(F-statistic)	R-squared
JUB		
Emoney		
IR	0.000	0.973708
ER		
C		

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi mampu menjelaskan estimasi yang diukur atau data aktual. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. (Widarjono, 2009). Hasil dari estimasi yang terdapat dalam tabel 4.2.1 menghasilkan R^2 sebesar 0.973 artinya bahwa 97,30% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 2,63% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya

hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.852106	Prob. F(2,65)	0.4312
Obs*R-squared	1.839514	Prob. Chi-Square(2)	0.3986

Berdasarkan Pada tabel di atas nilai p-value chi square = $0.3986 > \alpha 5\%$ (0.05) yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat adanya masalah autokorelasi.

4.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linier unbiased estimator*) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*. Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *Harvey Test*.

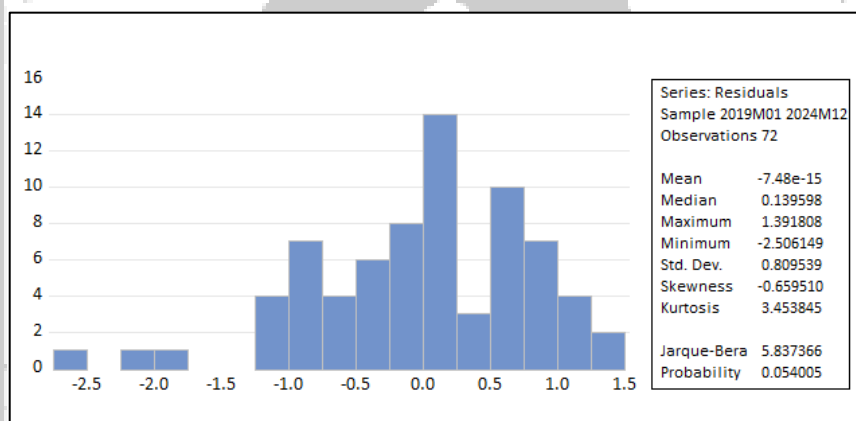
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.412889	Prob. F(4,67)	0.7988
Obs*R-squared	1.732111	Prob. Chi-Square(4)	0.7849
Scaled explained SS	1.620833	Prob. Chi-Square(4)	0.8050

Berdasarkan tabel di atas hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji harvey maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Karena nilai Prob Chi-Square sebesar 0.8050 lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hasilnya tidak signifikan atau gagal menolak hipotesis nol dan maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.5 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas histogram residual. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan histogram residual:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitas 0.054 yaitu lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$), dengan demikian data di atas dapat dikatakan berdistribusi normal.

4.3 Analisis Ekonomi dan Pembahasan

Analisis ekonomi terhadap hasil penelitian terkait ada tidaknya hubungan beberapa hal yang diteliti dengan impor Indonesia diperlukan untuk menjelaskan fenomena dari setiap variabel apa saja yang mempengaruhi indeks harga konsumen di Indonesia tahun 2019 - 2024, arti dari koefisien masing – masing variabel dan arah pengaruhnya.

1. Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia Tahun 2019 – 2024.

Hubungan diantara keduanya adalah positif yang terlihat dari nilai koefisien sebesar 0.000 yang artinya jika jumlah uang beredar naik sebanyak 1 miliar maka akan meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 1 poin. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh langsung terhadap inflasi yang direpresentasikan melalui indeks harga konsumen, sesuai dengan teori ekonomi moneter. Ketika jumlah uang beredar meningkat, daya beli masyarakat naik, yang menyebabkan peningkatan permintaan barang dan jasa. Jika penawaran barang dan jasa tidak dapat mengimbangi peningkatan permintaan ini, maka harga akan naik, mendorong inflasi.

2. Interpretasi Analisis Pengaruh Volume Uang Elektronik Terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia Tahun 2019 – 2024.

Hubungan diantara keduanya adalah positif yang terlihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.000 yang artinya jika volume uang elektronik naik sebanyak 1 miliar maka akan meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 1 poin. Volume uang elektronik dapat mempengaruhi inflasi melalui beberapa mekanisme ekonomi, tergantung pada bagaimana penggunaannya dalam transaksi dan dampaknya terhadap peredaran uang. Uang elektronik meningkatkan kecepatan peredaran uang dalam perekonomian. Jika volume uang elektronik meningkat secara signifikan tanpa diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa, maka permintaan agregat akan naik, yang berpotensi mendorong inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Damayanti (2021) yang menyatakan dalam jangka panjang, variabel volume transaksi emoney berpengaruh yang signifikan terhadap variabel inflasi. Kemudian, hasil penelitian dari Nainggolan & Garnia (2020) menunjukkan bahwa volume dan nominal transaksi E-Money berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Pratiwi (2022) E-money mempengaruhi inflasi yang dimediasi atau diintervensi oleh jumlah uang

beredar. Hasil penelitian dari Yudi (2023) juga menyatakan hal yang sama bahwa uang elektronik secara parsial berpengaruh terhadap inflasi.

Namun, Bank sentral mengontrol jumlah uang yang beredar untuk menjaga stabilitas inflasi. Jika volume uang elektronik meningkat tanpa pengawasan yang baik, maka efektivitas kebijakan moneter bisa berkurang, karena sulitnya mengontrol uang yang beredar di luar sistem perbankan tradisional.

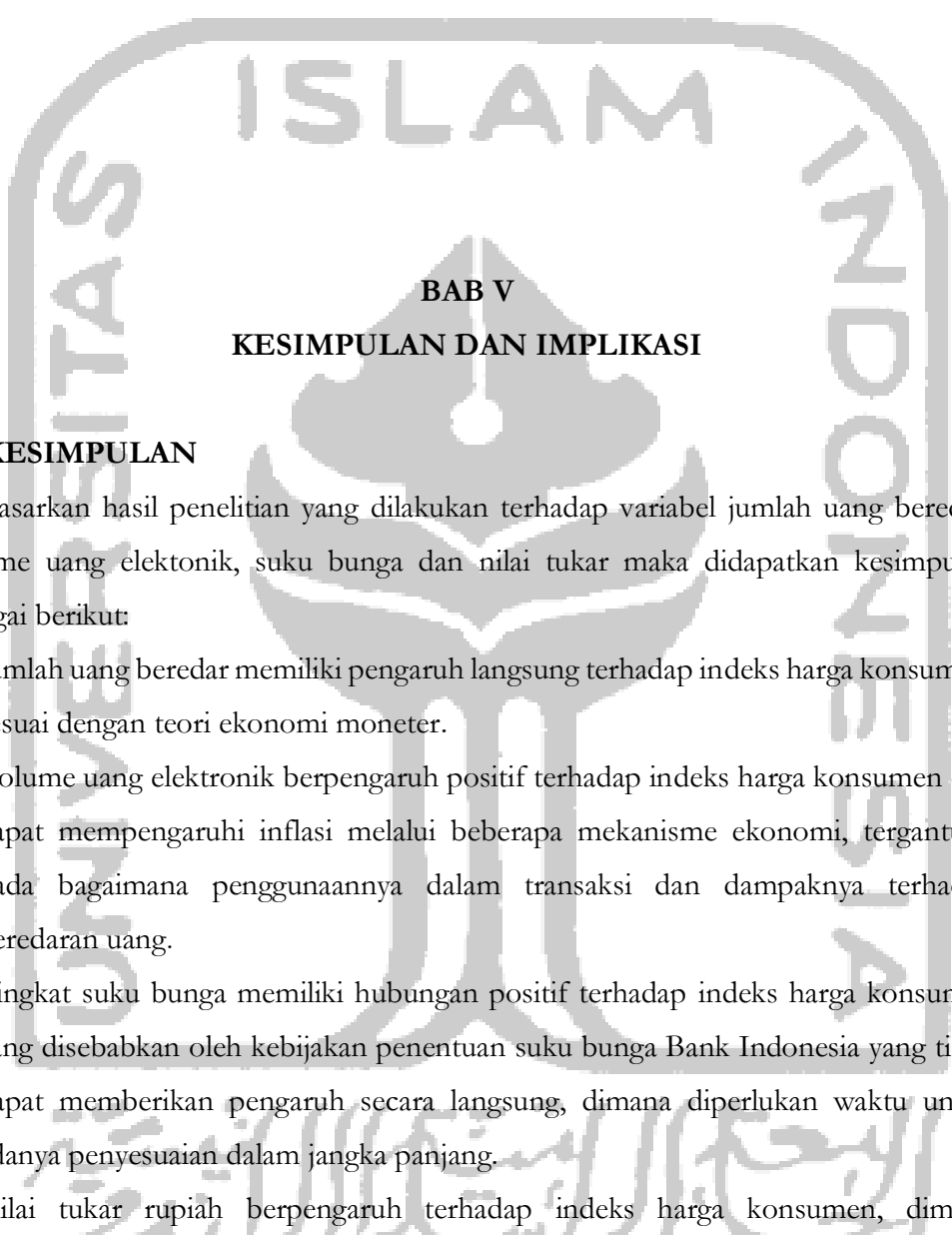
3. Interpretasi Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia Tahun 2019 – 2024.

Hubungan diantara keduanya adalah positif yang terlihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.79 yang artinya jika suku bunga naik sebanyak 1 bps maka akan meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 1 poin. Namun, hal ini bertentangan dengan teori dasar dimana ketika tingkat suku bunga naik maka inflasi akan turun. Fenomena hubungan positif antara tingkat suku bunga dan inflasi tersebut dapat disebabkan oleh kebijakan penentuan suku bunga Bank Indonesia yang tidak dapat memberikan pengaruh secara langsung, dimana diperlukan waktu untuk adanya penyesuaian dalam jangka panjang. Temuan penelitian ini bertentangan dengan hipotesis Keynes yang menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi akan menurunkan inflasi karena konsumen langsung menyimpan uangnya di bank umum dengan harapan memperoleh bunga, sehingga akan menurunkan jumlah uang beredar dan inflasi. Alasan temuan yang kontradiktif ini mungkin karena Indonesia mengalami masa observasi yang belum pernah terjadi sebelumnya sebagai konsekuensi dari dampak COVID-19 yang berdampak pada kebijakan moneter pemerintah, termasuk kebijakan suku bunga. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Langi dkk. (2024), yang menemukan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat inflasi Indonesia.

4. Interpretasi Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia Tahun 2019 – 2024.

Hubungan diantara keduanya adalah positif yang terlihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.000555 yang artinya jika nilai tukar rupiah melemah 1 rupiah maka akan meningkatkan indeks harga konsumen sebesar 1 poin. Terdepresiasi nilai mata

uang Rupiah terhadap mata uang asing disebabkan oleh meningkatnya hutang luar negeri pemerintah dan swasta yang menyebabkan turunnya harga barang ekspor Indonesia ke di luar negeri, sehingga membuat harga ekspor Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional. Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan teori kuantitas uang oleh Irving Fisher yang menyatakan hubungan antara peredaran uang dan tingkat inflasi. Seiring dengan bertambahnya jumlah uang yang beredar di masyarakat, konsumsi masyarakat terhadap produk dalam negeri dan luar negeri akan meningkat dan peningkatan jumlah uang beredar dalam jangka panjang mengakibatkan harga lebih tinggi dan nilai tukar rendah di masa depan, bila terjadi penambahan jumlah uang dapat mengakibatkan tekanan depresiasi Rupiah dan USD meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nichen Rumondor, Robby J. Kumaat dan Steeva Y. L. Tumangkeng (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia pada masa pandemi Covid-19” secara parsial dan simultan nilai tukar memiliki pengaruh pada inflasi di Indonesia (Rumondor et al., 2021).



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel jumlah uang beredar, volume uang elektronik, suku bunga dan nilai tukar maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh langsung terhadap indeks harga konsumen, sesuai dengan teori ekonomi moneter.
2. Volume uang elektronik berpengaruh positif terhadap indeks harga konsumen dan dapat mempengaruhi inflasi melalui beberapa mekanisme ekonomi, tergantung pada bagaimana penggunaannya dalam transaksi dan dampaknya terhadap peredaran uang.
3. Tingkat suku bunga memiliki hubungan positif terhadap indeks harga konsumen yang disebabkan oleh kebijakan penentuan suku bunga Bank Indonesia yang tidak dapat memberikan pengaruh secara langsung, dimana diperlukan waktu untuk adanya penyesuaian dalam jangka panjang.
4. Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga konsumen, dimana terdepresiasi nilai mata uang Rupiah terhadap mata uang asing disebabkan oleh meningkatnya hutang luar negeri pemerintah dan swasta yang menyebabkan turunnya harga barang ekspor Indonesia ke di luar negeri, sehingga membuat harga ekspor Indonesia menjadi lebih murah di pasar internasional.

5.2 Implikasi

Simpulan di atas dapat berimplikasi pada beberapa aspek ekonomi di Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1. Pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia harus berkomitmen untuk menyusun bauran kebijakan mengenai keuangan digital, terutama dalam pembayaran menggunakan uang elektronik. Penggunaan jangka panjang uang elektronik dapat memberikan pengaruh pada inflasi, sehingga kontrol peredaran dan pemberian jaminan keamanan bagi masyarakat menjadi sangat penting.
2. Respon terhadap inflasi melalui penetapan BI Rate perlu ditingkatkan sebagai bentuk antisipasi terhadap fluktuasi tren penggunaan instrumen pembayaran berbasis elektronik. Maraknya kemunculan berbagai aplikasi dan model pembiayaan atau transaksi berbasis elektronik dapat memicu JUB yang tidak terkontrol di masyarakat

Daftar Pustaka

- Anugrah, A., & Puspita, D. (2022). Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi di Indonesia, 2 (1), 13 – 22.
- Bank Indonesia. (2009). Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik. Jakarta
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/11/PBI/2017 tentang Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal (Local Currency Settlement) Melalui Bank. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2009). Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik. Jakarta. Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/11/PBI/2017 tentang Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal (Local Currency Settlement) Melalui Bank. Jakarta. Bank Indonesia. (2021).
- Apa Itu Inflasi. Diambil 21 Oktober 2021, dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/Default.aspx>. Bank Indonesia. (2022). BI 7-Days (Reverse) Repo Rate 2009 - 2021. Diambil 23 Februari 2022, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7dayrr.aspx>.
- Bank Indonesia. (2022). Data Inflasi 2009 - 2021. Diambil 23 Februari 2022, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>. Bank Indonesia. (2022). Statistik Lengkap. Diambil 23 Februari 2022, dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip/Default.aspx>.
- Bank Indonesia. (2022). Sistem Pembayaran & Pengelolaan Uang Rupiah. Diambil 23 Februari 2022 dari <https://www.bi.go.id/PJSPQRIS/default.aspx>

- Nainggolan, I. M., & Garnia, E. (2021). PENGARUH VOLUME DAN NOMINAL TRANSAKSI E-MONEY TERHADAP INFLASI DI INDONESIA. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(2), 156-163.
- Rahmadani, D., & Rian, H. (2024). Pengaruh Uang Elektronik, Suku Bunga Kredit Konsumsi dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol3 No.3,
- Ratu, E., & Emilda. (2024). Analisis E-Money terhadap Tingkat Inflasi Selama Pandemi Covid-19, 7 (1), 95 – 99.
- Rumondor, N., Kummat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3), 57–67.
- Priyadi, A. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Inflasi Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Putri, N., & Yeniwati. (2024). Hubungan Antara E-money dan Inflasi di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan*. 1 (3), 538 – 552.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Winarno, S., Usman, M., & Kurniasari, D. (2021). Application of Vector Error Correction Model (VECM) and Impulse Response Function for Daily Stock Prices. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1751, No. 1, p. 012016). IOP Publishing.
- Wooldridge, J. M. (2015). *Introductory econometrics: A modern approach*. Cengage learning.
- Zunaitin, E. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, 1(1), 18-23

Lampiran

Lampiran 1. Data yang digunakan

Bulan	Indeks Harga Konsumen (%)	JUB (Miliar Rupiah)	Uang Elektronik (Miliar Rupiah)	Suku Bunga (bps)	Nilai Tukar Rupiah (Rp/USD)
01/2019	91.53	1376136	4342	6.00	14,168.09
02/2019	91.52	1386329	4403	6.00	14,030.85
03/2019	91.62	1428607	4416	6.00	14,206.76
04/2019	91.95	1454279	4813	6.00	14,140.68
05/2019	92.44	1508040	5386	6.00	14,380.30
06/2019	92.82	1513520	5515	6.00	14,234.35
07/2019	93.11	1487802	5674	5.75	14,032.70
08/2019	93.26	1475544	5820	5.50	14,235.82
09/2019	93.13	1508818	5159	5.25	14,102.48
10/2019	93.17	1504156	6442	5.00	14,116.26
11/2019	93.29	1553134	6368	5.00	14,063.62
12/2019	93.62	1565439	6143	5.00	14,007.50
01/2020	93.98	1484500	6824	5.00	13,728.43
02/2020	94.25	1505491	7277	4.75	13,775.30

03/2020	94.34	1648728	7689	4.50	15,245.36
04/2020	94.41	1576444	8107	4.50	15,732.09
05/2020	94.47	1653529	8721	4.50	14,839.62
06/2020	94.64	1637725	9274	4.25	14,127.91
07/2020	94.54	1683270	6608	4.00	14,535.83
08/2020	94.50	1765211	6684	4.00	14,689.76
09/2020	94.45	1780692	6838	4.00	14,807.68
10/2020	94.52	1782221	7509	4.00	14,697.95
11/2020	94.78	1799008	7366	3.75	14,201.95
12/2020	95.20	1855693	7893	3.75	14,125.57
01/2021	95.44	1762296	7657	3.75	14,025.24
02/2021	95.54	1784763	7706	3.50	14,029.45
03/2021	95.62	1827391	7438	3.50	14,388.22
04/2021	95.75	1850951	7690	3.50	14,528.82
05/2021	96.06	1861767	7946	3.50	14,302.33
06/2021	95.90	1915429	8092	3.50	14,332.05
07/2021	95.98	1933291	8296	3.50	14,495.55
08/2021	96.00	1938390	7843	3.50	14,378.50
09/2021	95.97	1968434	8217	3.50	14,251.86
10/2021	96.08	2071418	8390	3.50	14,175.76
11/2021	96.43	2114703	8399	3.50	14,265.59
12/2021	96.98	2282200	11112	3.50	14,322.52
01/2022	97.57	2149552	10645	3.50	14,338.00

02/2022	97.50	2195618	13442	3.50	14,351.35
03/2022	98.08	2254591	11179	3.50	14,349.04
04/2022	98.99	2327208	9940	3.50	14,379.43
05/2022	99.37	2302911	9413	3.50	14,591.82
06/2022	100.14	2339450	9364	3.50	14,696.32
07/2022	100.75	2296045	9862	3.50	14,979.57
08/2022	100.40	2279163	9500	3.75	14,838.78
09/2022	101.69	2320883	9777	4.25	14,985.86
10/2022	101.55	2539067	9769	4.75	15,435.90
11/2022	101.68	2467951	10136	5.25	15,663.95
12/2022	102.28	2608797	10606	5.50	15,600.36
01/2023	102.55	2422174	10598	5.75	15,245.95
02/2023	102.75	2403594	10789	5.75	15,134.05
03/2023	102.99	2408419	11434	5.75	15,283.22
04/2023	103.30	2472869	11107	5.75	14,840.15
05/2023	103.43	2423318	11196	5.75	14,819.43
06/2023	103.68	2466009	11456	5.75	14,941.59
07/2023	103.88	2438059	11304	5.75	15,036.62
08/2023	103.86	2410851	11392	5.75	15,245.22
09/2023	104.02	2482229	11430	5.75	15,366.67
10/2023	104.23	2497710	11622	6.00	15,754.68
11/2023	104.71	2510768	11887	6.00	15,594.14
12/2023	105.15	2675333	12389	6.00	15,504.48

01/2024	105.19	2564734	12079	6.00	15,612.04
02/2024	105.58	2556485	12356	6.00	15,646.10
03/2024	106.13	2639425	12461	6.00	15,704.76
04/2024	106.40	2623331	12874	6.25	16,039.18
05/2024	106.37	2625271	12821	6.25	16,069.74
06/2024	106.28	2692395	13026	6.25	16,339.41
07/2024	106.09	2625264	13017	6.25	16,238.29
08/2024	106.06	2626710	13225	6.25	15,752.87
09/2024	105.93	2672408	13134	6.00	15,311.23
10/2024	106.01	2697741	13247	6.00	15,557.87
11/2024	106.33	2822295	13674	6.00	15,808.77
12/2024	106.80	2839485	14248	6.00	15,876.40

Lampiran 2. Hasil Uji dengan Metode Regresi Berganda

Dependent Variable: INF
Method: Least Squares
Date: 02/21/25 Time: 15:38
Sample: 2019M01 2024M12
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.45169	3.378103	19.96733	0.0000
JUB	7.70E-06	6.99E-07	11.01972	0.0000
ER	0.000555	0.000284	1.953933	0.0549
IR	0.792591	0.113330	6.993676	0.0000
EMONEY	0.000336	0.000110	3.063770	0.0031
R-squared	0.973708	Mean dependent var		98.81958
Adjusted R-squared	0.972138	S.D. dependent var		4.992586
S.E. of regression	0.833354	Akaike info criterion		2.540200
Sum squared resid	46.53013	Schwarz criterion		2.698302
Log likelihood	-86.44719	Hannan-Quinn criter.		2.603141
F-statistic	620.3241	Durbin-Watson stat		0.740127
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.852106	Prob. F(2,65)	0.4312
Obs*R-squared	1.839514	Prob. Chi-Square(2)	0.3986

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/21/25 Time: 15:36

Sample: 2019M01 2024M12

Included observations: 72

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002867	0.034035	-0.084228	0.9331
JUB	2.68E-07	5.38E-07	0.498139	0.6201
ER	-4.55E-05	0.000116	-0.393287	0.6954
IR	-0.010531	0.209375	-0.050296	0.9600
EMONEY	-2.95E-06	4.58E-05	-0.064349	0.9489
RESID(-1)	0.053472	0.125241	0.426953	0.6708
RESID(-2)	0.167799	0.136202	1.231988	0.2224
R-squared	0.025549	Mean dependent var	-4.01E-17	
Adjusted R-squared	-0.064401	S.D. dependent var	0.265159	
S.E. of regression	0.273564	Akaike info criterion	0.337603	
Sum squared resid	4.864420	Schwarz criterion	0.558945	
Log likelihood	-5.153701	Hannan-Quinn criter.	0.425720	
F-statistic	0.284035	Durbin-Watson stat	2.070548	
Prob(F-statistic)	0.942515			

Lampiran 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.412889	Prob. F(4,67)	0.7988
Obs*R-squared	1.732111	Prob. Chi-Square(4)	0.7849
Scaled explained SS	1.620833	Prob. Chi-Square(4)	0.8050

Test Equation:

Dependent Variable: LRESID2

Method: Least Squares

Date: 02/21/25 Time: 15:34

Sample: 2019M01 2024M12

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.270226	8.920730	0.590784	0.5567
JUB	1.31E-06	1.85E-06	0.707631	0.4816

ER	-0.000645	0.000750	-0.860138	0.3928
IR	-0.014592	0.299275	-0.048759	0.9613
EMONEY	-1.20E-05	0.000290	-0.041509	0.9670
R-squared	0.024057	Mean dependent var	-1.732245	
Adjusted R-squared	-0.034208	S.D. dependent var	2.163980	
S.E. of regression	2.200681	Akaike info criterion	4.482327	
Sum squared resid	324.4809	Schwarz criterion	4.640428	
Log likelihood	-156.3638	Hannan-Quinn criter.	4.545267	
F-statistic	0.412889	Durbin-Watson stat	1.394180	
Prob(F-statistic)	0.798757			

Lampiran 5. Hasil Uji Normalitas

